



Lima Pilar Ketahanan Keluarga Ustadz-Ustadzah Pesantren: Strategi Spiritual, Komunikatif, Edukatif, dan Sosial-Ekonomi di PPTI Al-Falah

Imamul Muttaqin^{1*}, Tri Wahyu Hidayati²

¹⁻²Fakultas Syari'ah, Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: imammedia345@gmail.com^{1*}, hidayatiabid@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: imammedia345@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the strategies employed by ustadz and ustadzah at Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah in maintaining family resilience. The family, as the smallest unit in society, plays a crucial role in shaping individuals' character, morality, and spirituality, particularly for those living in a pesantren environment characterized by intensive religious and educational activities. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews and observations involving married ustadz and ustadzah who reside within the pesantren environment. The results indicate that in building a household, conflicts are inevitable. Due to teaching responsibilities that often extend into the night, miscommunication may occur and potentially lead to domestic issues. Therefore, family resilience among ustadz and ustadzah at PPTI Al-Falah is developed through five main strategies: (1) spiritual strategies, (2) communicative strategies, (3) educational strategies, (4) social and environmental strategies, and (5) economic and time management strategies.*

Keywords: *Communicative Strategies; Family Resilience; Household; PPTI Al-Falah; Spiritual Strategies.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu, terutama bagi mereka yang hidup di lingkungan pesantren yang sarat dengan aktivitas dakwah dan pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap para ustadz dan ustadzah yang telah menikah dan menetap di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun rumah tangga yang dimana pasti ada permasalahan dalam rumah tangga. Karena sambil mengajar sampai malam yang dimana terkadang bisa saja mengalami miss komunikasi dan juga bisa menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Maka ketahanan keluarga para ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah dibangun melalui lima strategi utama, yaitu: (1) strategi spiritual (2) strategi komunikatif (3) strategi edukatif (4) strategi sosial dan lingkungan (5) strategi ekonomi dan manajemen waktu.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga; PPTI Al-Falah; Rumah Tangga; Strategi Komunikatif; Strategi Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Hidup berpasang-pasangan merupakan sunatullah yang berlaku pada makhluk-Nya, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan, dan Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk pernikahan sebagai hubungan yang sakral. Pernikahan dalam Islam adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, yang lebih dari sekedar menjaga keturunan, tetapi juga sebagai upaya menjalankan perintah Allah. Keluarga merupakan unit sosial terkecil namun paling fundamental dalam membentuk karakter individu dan ketahanan suatu bangsa, karena di sanalah nilai-nilai pertama kali ditanamkan dan kepribadian mulai terbentuk (Pasaribu, S., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga tidak sekadar dipandang sebagai institusi sosial biasa, melainkan sebuah mihrab (tempat ibadah) miniatur yang menjadi wadah utama

pembinaan akhlak, pembentukan keimanan, dan transmisi nilai-nilai ilahi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Al-Qur'an secara tegas menegaskan pentingnya membangun keluarga yang kokoh berlandaskan konsep sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta kasih), dan rahmah (kasih sayang) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenang (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah)".

Ayat ini tidak hanya menggambarkan keluarga sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai institusi rabbani yang bertujuan menciptakan lingkungan penuh ketenangan spiritual dan kehangatan psikologis. Lebih jauh, Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai benteng pertama dalam melawan dekadensi moral (QS. At-Tahrim: 6) dan sekolah utama untuk menumbuhkan generasi khaira ummah (QS. Ali Imran: 110). Dalam konteks kekinian, di tengah gempuran budaya instant dan krisis identitas global, keluarga muslim dituntut untuk mengaktualisasikan konsep Qur'ani ini dengan menjadikan rumah sebagai pusat pembudayaan nilai tauhid, laboratorium akhlak mulia, dan oase ketenangan di tengah hiruk-pikuk dunia modern (Luthfan et al., 2024). Dengan demikian, keluarga tidak hanya akan melahirkan individu shaleh/shalehah, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya peradaban yang bermartabat dan berketuhanan (Ulfiah, 2021).

Keharmonisan keluarga tercipta ketika suami istri hidup dalam ketenangan, merasa puas dengan apa yang ada, dan mampu menjalankan tugas keluarga baik di dalam maupun luar rumah, termasuk dalam urusan nafkah dan hubungan sosial. Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi kematangan emosi, perhatian, pengetahuan, manajemen keluarga, serta usia saat menikah, yang berkaitan dengan pengenalan diri dan penyesuaian diri (Akshay et al., 2023).

Ketahanan keluarga, yang mencakup keuletan, ketangguhan, serta kemampuan fisik dan material untuk hidup mandiri, menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketahanan keluarga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti lingkungan yang sehat dan baik, serta internal keluarga yang kuat secara mental. Keluarga juga berperan sebagai lingkungan sosial pertama yang mengajarkan cinta kasih, moral, dan nilai-nilai agama serta sosial budaya. Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik dapat menangkal pengaruh negatif dari lingkungan sosial (Rakhman et al., 2025).

Ketahanan keluarga juga berarti pengembangan diri individu dan keluarga untuk hidup harmonis dan sejahtera, baik lahir maupun batin, yang juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar serta pendidikan dan juga pengembangan pribadi. Ketahanan keluarga menjadi aspek

yang paling penting bagi keluarga yang tidak hanya untuk bertahan dari krisis, namun juga bisa untuk mengembangkan potensi anggotanya (Muhammad Fuad Mubarak, Maimun Maimun, 2025).

Maka dalam penelitian ini tentang upaya strategi dalam konsep ketahanan keluarga di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah kepada pasangan yang telah menikah yang tinggal di pondok pesantren. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut tujuan yang ingin dicapai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah dalam ketahanan keluarga.

2. KAJIAN TEORISTIS

Konsep Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu serta menjaga keberlangsungan nilai dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi biologis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomi, dan religius (Ulfiah, 2021).

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai institusi sakral yang tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Keluarga juga berperan sebagai madrasah pertama dalam pendidikan anak serta sebagai benteng moral dalam menghadapi dekadensi nilai (Luthfan et al., 2024). Dengan demikian, keluarga dalam Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling terintegrasi.

Teori Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga berakar dari teori resiliensi dalam psikologi yang menjelaskan kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family resilience*) didefinisikan sebagai proses dinamis yang memungkinkan keluarga untuk mempertahankan fungsi serta bangkit dari kondisi sulit (Jadidah, 2021).

Ketahanan keluarga mencakup tiga dimensi utama, yaitu: Ketahanan fisik (pemenuhan kebutuhan dasar), Ketahanan sosial (hubungan interpersonal yang harmonis), dan Ketahanan psikologis (keseimbangan emosi dan mental) (Musyarofah, 2021). Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga mampu berkembang melalui tantangan yang dihadapi.

Model Ketahanan Keluarga

Model ketahanan keluarga menekankan beberapa komponen utama yang menjadi indikator kekuatan keluarga, yaitu apresiasi dan afeksi, komunikasi positif, komitmen keluarga, kebersamaan, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan menghadapi stres dan krisis (Thariq, 2018).

Model ini menunjukkan bahwa keluarga yang kuat bukan hanya yang bebas dari konflik, tetapi yang mampu mengelola konflik secara konstruktif. Dalam konteks keluarga pesantren, nilai spiritual menjadi salah satu faktor dominan yang memperkuat ketahanan keluarga.

Faktor-faktor Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan kualitas individu anggota keluarga serta dinamika hubungan antaranggota. Faktor ini menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga karena menentukan bagaimana keluarga merespons setiap permasalahan yang dihadapi.

Faktor internal meliputi religiusitas, komitmen pasangan, kematangan emosi, kemampuan komunikasi, serta manajemen konflik dalam keluarga (Wahyudin, 2022).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar keluarga, yang turut memengaruhi stabilitas dan ketahanan keluarga. Faktor ini seringkali menjadi tekanan sekaligus sumber dukungan bagi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi.

Faktor eksternal sendiri mencakup dukungan sosial, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat (Rakhman et al., 2025). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat ketahanan suatu keluarga.

Religiusitas sebagai Basis Ketahanan Keluarga

Religiusitas merupakan salah satu faktor fundamental dalam membangun ketahanan keluarga. Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pasangan (Wahyudin, 2022). Dalam konteks kehidupan keluarga, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme coping dalam menghadapi berbagai permasalahan, sumber makna yang memberi arah dan tujuan dalam kehidupan rumah tangga, serta penguat

komitmen pernikahan yang menjaga keutuhan hubungan suami istri. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik secara bijaksana, bertahan dalam tekanan hidup, serta membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimana bisa mengkaji lebih mendalam dari permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari sumbernya yaitu para ustadz dan Ustadzah yang sudah menikah tinggal dipondok pesantren. Untuk data sekundernya didapatkan dari publikasi yang relevan yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepada narasumber yaitu para dewan ustadz dan ustadzah PPTI Al-Falah. Dalam analisis data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis yang melibatkan seperti pengumpulan, menyusun, dan interpretasi data dalam memberikan gambaran yang lengkap yang sesuai dengan situasi yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi-strategi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mempertahankan keluarga di PPTI Al-Falah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PPTI Al-Falah Salatiga yang terdiri dari 3 pasangan ustadz dan ustadzah yang sudah menikah dan tinggal di pondok mengatakan bahwa dalam membangun rumah tangga yang dimana pasti ada permasalahan dalam rumah tangga. Karena sambil mengajar sampai malam yang dimana terkadang bisa saja mengalami miss komunikasi dan juga bisa menjadi permasalahan dalam rumah tangga.

Adapun strategi-strategi yang dimana dalam konsep ketahanan keluarga dalam rumah tangga yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yaitu sebagai berikut :

Strategi Spiritual

- a. Menjaga ibadah bersama: Shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi sarana mempererat hubungan batin.
- b. Menghadirkan nilai dakwah di rumah: Setiap anggota keluarga dididik dengan nilai-nilai keislaman agar rumah menjadi madrasah pertama.

- c. Menghadirkan kesabaran dan keikhlasan: Menghadapi perbedaan dengan cara musyawarah dan mengedepankan akhlak.

Strategi Komunikatif

- a. Membangun komunikasi terbuka dan jujur antara suami, istri, dan anak.
- b. Mengadakan waktu khusus keluarga (family time) walaupun di tengah kesibukan mengajar dan berdakwah.
- c. Menyelesaikan konflik secara islami, tidak dengan emosi, tetapi dengan dialog dan nasihat.

Strategi Edukatif

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak.
- b. Menjadi teladan (uswah hasanah) dalam perilaku sehari-hari.
- c. Mendorong pembelajaran agama secara konsisten, baik di pesantren maupun di rumah.

Strategi Sosial dan Lingkungan

- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama ustadz dan ustadzah, saling memberi dukungan moral.
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di PPTI Al-Falah, sehingga keluarga merasa menjadi bagian dari komunitas yang harmonis.
- c. Menghindari pergaulan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Strategi Ekonomi dan Manajemen Waktu

- a. Mengatur keuangan keluarga secara syariah, menghindari hutang konsumtif.
- b. Membagi waktu secara proporsional antara tugas dakwah, mengajar, dan waktu untuk keluarga.
- c. Bersama-sama mencari keberkahan rezeki, bukan hanya banyaknya harta.

Definisi Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan, serta keberkahan di dalamnya agar terjalin keharmonisan (Thariq, 2018).

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar juga kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Berdasarkan The International Family Strengths Model ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain (1) Apresiasi dan afeksi; (2) Komunikasi positif; (3) Komitmen terhadap keluarga; (4) Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama; (5) Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan (6) Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

Di sisi lain juga, Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.

Konsep Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) berawal dari studi mengenai anak – anak yang tetap berfungsi secara kompeten meskipun mengalami banyak gangguan – gangguan yang bersifat psikologi, Fenomena di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut disebut sebagai ketahanan (*resilience*). Ketahanan juga diartikan sebagai sebuah proses dimana terdapat interaksi antara resiko dan faktor protektif. Proses dimana faktor protektif tersebut memunculkan resiko.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga perubahan laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis (Musyarofah, 2021).

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya dan strategi koping. Ketahanan keluarga (*Family resilience*) merupakan proses

dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (Jadidah, 2021).

Keluarga juga menghadapi gangguan/ ancaman dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (vulnerability) adalah:

- a. Kerapuhan aspek ekonomi (economic vulnerability) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
- b. Kerapuhan aspek lingkungan (environmental vulnerability) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (natural eco-systems).
- c. Kerapuhan aspek sosial (social vulnerability) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat.

Adapun menurut Amini Mukti yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (a living wage) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Faktor-faktor Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan suatu usaha keluarga (suami istri) dalam kemampuan memecahkan problem dalam keluarga tersebut. Selain beberapa poin ketahanan keluarga

diatas,terdapat faktor dalam ketahanan suatu keluarga yaitu faktor religiulitas dan faktor terhadap dukungan sosial.

- a. Faktor religiulitas dapat di tanamkan dalam sebuah keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga dengan adanya kesetiaan terhadap pasangan, memiliki tanggung jawab, serta secara umum membuat individu selalu mempertahankan komitmen. Dalam Praktik religiulitas yang dimana tidak hanya tentang mengenai ibadah,akan tetapi sifat religuilitas dapat mengajarkan akan makna dari suatu ibadah tersebut,yaitu mengutamakan sifat lillahi ta'ala dalam membangun ketahana keluarga tersebut (Wahyudin, 2022).
- b. Faktor pengaruh dukungan sosial peran dukungan sosial sangat penting dalam sebuah ketahanan keluarga dengan tujuan agar keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalam keluarga tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dalam konsep ketahanan keluarga terhadap ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan dinamis suatu keluarga untuk tetap teguh, tangguh, dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dari aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Para ustadz dan ustadzah di lingkungan PPTI Al-Falah mampu menunjukkan ketahanan keluarga yang kuat dengan menerapkan berbagai strategi yang berpijak pada nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren.

Pertama, dari aspek spiritual, keluarga para ustadz dan ustadzah membangun ketahanan melalui penguatan iman dan ibadah bersama. Mereka menjadikan rumah tangga sebagai madrasah pertama bagi anak-anak dan menjadikan nilai-nilai dakwah sebagai dasar kehidupan keluarga. Ibadah bersama, doa, serta sikap sabar dan ikhlas menjadi fondasi utama keharmonisan rumah tangga.

Kedua, aspek komunikasi memegang peran penting dalam menciptakan hubungan yang terbuka, jujur, dan saling menghargai antara suami, istri, dan anak. Melalui komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik secara islami, keluarga dapat menjaga stabilitas emosional dan menghindari pertikaian yang berkepanjangan. Ketiga, melalui strategi edukatif, ustadz dan ustadzah menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, menjadi teladan (uswah hasanah), dan menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun karakter keluarga yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga di rumah sebagai pusat pembinaan nilai.

Keempat, dari sisi sosial dan lingkungan, keluarga para ustadz dan ustadzah senantiasa aktif dalam kegiatan sosial pesantren dan menjaga hubungan baik dengan sesama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan berfungsi sebagai jejaring sosial yang memperkuat ketahanan keluarga.

Kelima, dalam aspek ekonomi dan manajemen waktu, para ustadz dan ustadzah mengelola keuangan keluarga secara sederhana namun penuh keberkahan. Mereka berupaya menghindari perilaku konsumtif, mengatur waktu secara proporsional antara dakwah, pekerjaan, dan keluarga, serta menumbuhkan rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, ketahanan keluarga para ustadz dan ustadzah di PPTI Al-Falah terwujud karena adanya keseimbangan antara keteguhan spiritual, keterbukaan komunikasi, keteladanan pendidikan, keharmonisan sosial, dan kemandirian ekonomi. Strategi-strategi ini menjadikan keluarga mereka bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga sumber ketenangan (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan rahmat (rahmah) yang berperan penting dalam memperkuat dakwah serta membentuk generasi Islami yang tangguh.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2017). *Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Akshay, G., Naik, N. S., & Vardhan, J. (2023). *Enhancing Hadoop Performance with Q-Learning for Optimal Parameter Tuning*. TENCON 2023 - 2023 IEEE Region 10 Conference (TENCON), 617–622. <https://doi.org/10.1109/TENCON58879.2023.10322447>
- Azizah, N. S. A. (2025). *Ketahanan keluarga: Dinamika psikososial dalam transformasi nilai dan struktur sosial*. *Journal of Health Medical and Psychological Studies*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Hidayati, N. (2020). *Bina keluarga setara untuk meningkatkan ketahanan keluarga*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 122–127. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.122-127>
- Jadidah, A. (2021). *Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam*. *Maqashid*, 4(2), 65–77. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>
- Luthfan, M. A., Fadhilah, N., Samiaji, Selvia, L., Bari, A., Sukino, & Zaenuddin. (2024). *Penguatan ketahanan keluarga muslim melalui internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah dan moderasi beragama*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 898–911. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22386>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). *Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi*. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Muhammad Fuad Mubarak, Maimun Maimun, A. Q. Z. (2025). *Implementasi Ketahanan*

- Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8(3), 3373–3382. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471>
- Musyarofah, M. (2021). *Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga*. Jurnal Studi Gender Dan Anak, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Nafila, R., & Cholil, M. (2026). *Penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri perspektif teori resilience Walsh*. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art1>
- Pasaribu, S., & I. (2025). *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an: Fondasi Spiritual di Tengah Dinamika Zaman*. At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan at-Turats, 3(1), 60–78. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/1321>
- Rahmawati, D. (2022). *Penguatan ketahanan keluarga perspektif Walsh*. Jurnal Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa, 2(1), 45–60. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/46082>
- Rakhman, I. A., Haerudin, & Oktavian, A. (2025). *The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform*. International Journal of Local and Global Islamic Dynamics, 1(01), 59–77. <https://doi.org/10.62490/ijolangid.v1i01.1366>
- Thariq, M. (2018). *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>
- Ulfiah, U. (2021). *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga*. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Wahyudin, D. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial, Religiusitas dan Strategi Koping Terhadap Ketahanan Keluarga di Desa Sagaranten Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi*. Risenologi, 7(1), 70–76. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.335>